

Literature Riview: Analisis Risiko Gangguan Perilaku Pada Anak HIV Positif dan HIV Negatif

Yuli Kurniati ^{1*}

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya, Indralaya
yulikurniati0207@gmail.com *

*corresponding author

INFO ARTIKEL

Article history

Received : 22 November 2023

Revised : 20 Desember 2023

Accepted : 25 April 2024

Keywords

HIV/AIDS

Analisis Risiko

Gangguan Prilaku

ADHA

ODHIV

ABSTRAK

Anak adalah bagian dari populasi yang memiliki perlindungan khusus, di mana setiap anak harus menikmati keamanan sebagai haknya. Anak yang terinfeksi HIV berisiko mengalami gangguan psikologis karena efek langsung infeksi HIV terhadap struktur otak yang terkait dengan fungsi pengaturan emosi, perilaku, dan kognitif. Masalah neurologis dan neuropsikologis yang disebabkan oleh infeksi HIV telah diketahui selama beberapa dekade terakhir. Anak-anak yang terinfeksi HIV cenderung mengalami kesulitan belajar, gangguan perhatian, masalah perilaku, dan defisit kognitif. Adapun tujuan pada penelitian untuk menganalisis dan membandingkan risiko gangguan perilaku pada anak dengan HIV positif dan HIV negatif. Metode yang digunakan berupa literature review dari tiga database elektronik meliputi *ScienceDirect*, *Google Scholar*, dan *Sci-hub*. Penelitian ini didasarkan oleh pengkajian dari banyaknya artikel serta publikasi antara 2018-2023. Hasil yang diperoleh dari 15 artikel dalam literature riview disajikan dalam bentuk tabel yang sistematis dan menunjukkan adanya risiko gangguan perilaku yang diterima oleh anak dengan HIV positif lebih tinggi dibandingkan anak HIV negatif. Pengidap HIV/AIDS memiliki risiko dalam gangguan perilaku yaitu gangguan kesehatan mental yang berdampak terhadap kecemasan dan ketakutan untuk menjalani serangkaian pengobatan.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Anak dapat dikatakan sebagai harapan bangsa, dimana masa depan suatu bangsa ditentukan oleh anak-anak bangsa itu sendiri. Dikatakan anak mulai dari masih dalam kandungan hingga berusia 18 tahun. Anak adalah bagian dari populasi yang memiliki perlindungan khusus, di mana setiap anak harus menikmati keamanan sebagai haknya. Prinsip ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 78 Tahun 2021 mengenai perlindungan istimewa bagi anak, yang bertujuan untuk melindungi anak-anak dalam situasi tertentu sehingga mereka dapat merasa aman dari segala ancaman yang dapat membahayakan kesejahteraan dan perkembangan mereka (Lu et al., 2018).

Anak yang menderita HIV/AIDS adalah anak yang terjangkit virus HIV, baik melalui penularan dari orang tua atau melalui faktor risiko lainnya. HIV dapat menyebar melalui berbagai jenis kontak dengan cairan tubuh orang yang terinfeksi, termasuk darah, air susu ibu (ASI), air mani, atau cairan vagina, sehingga risiko penularan HIV dapat terjadi pada semua kelompok usia, termasuk anak-anak. Lebih dari 90% anak yang terinfeksi HIV mengalami penularan dari ibu mereka selama kehamilan, saat persalinan, atau selama masa menyusui.

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) menimbulkan dampak yang signifikan pada populasi anak-anak. Saat ini, HIV menjadi penyakit kronis yang berpengaruh besar terhadap perilaku anak-anak yang terinfeksi. Selain memengaruhi anak-anak, HIV juga memberikan dampak pada keluarga dan orang tua mereka, mengganggu perhatian dan kasih sayang yang mereka butuhkan. Menurut Dana Darurat Anak PBB (UNICEF), banyak anak putus sekolah dan terpaksa bekerja demi bertahan hidup karena orang tua mereka terinfeksi HIV (G. & S., 2019). Masalah neurologis dan neuropsikologis yang disebabkan oleh infeksi HIV telah diketahui selama beberapa dekade terakhir. Anak-anak yang terinfeksi HIV cenderung mengalami kesulitan belajar, gangguan perhatian, masalah perilaku, dan defisit kognitif. Adapun gangguan perilaku yang disebabkan oleh HIV/AIDS termasuk dalam kategori gangguan kesehatan mental yang disebut gangguan disruptif, pengendalian impuls, dan perilaku, yang melibatkan kesulitan dalam mengatur emosi dan perilaku (Chopin et al., 2023). Gangguan ini biasanya terlihat dalam tindakan atau perilaku yang dianggap berpotensi membahayakan keselamatan orang lain. Masalah psikologis pada anak-anak yang terjangkit HIV semakin meningkat ketika mereka menjadi yatim piatu, yang membuat mereka sangat rentan terhadap pelecehan, eksploitasi, dan pengabaian akibat kehilangan orang tua.

Banyak individu yang hidup dengan HIV dan mengalami infeksi pada sistem saraf pusat seringkali tidak mendapatkan diagnosis atau menerima perawatan yang efektif secara teratur, meskipun terdapat kemajuan dalam tes diagnostik, uji coba klinis pengobatan, dan pedoman yang dikeluarkan oleh WHO. Keterbatasan akses terhadap tes untuk penyakit HIV stadium lanjut dan obat-obatan penting yang direkomendasikan oleh WHO, seperti amfoterisin B dan flusitosin untuk mengobati meningitis kriptokokus, merupakan hambatan dalam upaya untuk menyelamatkan nyawa dari kemajuan infeksi SSP terkait HIV. Kondisi kesehatan mental anak dapat dipengaruhi oleh banyak hal khususnya pada anak HIV/AIDS, mereka memiliki risiko untuk mengalami gangguan perilaku dari infeksi HIV tersebut. dimana, pembentukan sistem imun yang dimulai sejak dalam kandungan, sehingga gangguan pada sistem imun dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan dan fungsi otak (Hidayat & Syahputra, 2020).

Anak yang terinfeksi HIV berisiko mengalami gangguan psikologis karena efek langsung infeksi HIV terhadap struktur otak yang terkait dengan fungsi pengaturan emosi, perilaku, dan kognitif. Adapun efek tidak langsung yang terkait dengan mengatasi berbagai stress medis, psikologis, dan sosial yang terkait dengan HIV. Selain itu, gangguan perilaku yang dibiarkan saja akan berdampak terhadap perkembangan anak yang menyebabkan kerusakan pada fungsi sosial, akademis, maupun masa depannya (Primasari et al., 2019). Sebagai harapan bangsa anak diharapkan memiliki fisik yang tangguh, mental yang kuat, kesehatan yang prima, dan cerdas. Untuk memiliki mental yang kuat seorang anak harus menjaga kesehatan mentalnya, hal ini dikarenakan dapat mempengaruhi cara anak berpikir, merasa, dan bertindak. Anak dikatakan sehat secara mental selama masa kanak-kanak mengartikan bahwa anak tersebut telah mencapai tonggak perkembangan dan emosional. Hal tersebut membuat orang tua diharapkan untuk lebih bisa memperhatikan kesehatan mental anak untuk mencegah terjadinya gangguan mental pada anak termasuk gangguan perilaku (Chopin et al., 2023).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature review* atau kajian kepustakaan. *Literature review* adalah proses penelusuran dan analisis literatur yang melibatkan membaca dan meninjau berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan naskah lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk menghasilkan tulisan yang berkaitan dengan suatu topik atau isu tertentu. Hal tersebut dinilai dapat lebih efektif dalam menentukan artikel atau jurnal yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penulis

menggunakan kata kunci "HIV/AIDS," "risiko gangguan perilaku," "ADHA," dan "anak" dalam pencarian literatur.

Data yang digunakan dalam analisis literatur ini didasarkan pada data sekunder, bukan informasi yang diperoleh melalui observasi langsung. Informasi ini diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya artikel atau jurnal yang berfokus pada studi empiris dalam lima tahun terakhir yang relevan dengan topik penelitian. Artikel yang dipilih dalam literature review telah memenuhi kriteria inklusi, yaitu jurnal yang diterbitkan dalam rentang waktu maksimal 5 tahun terakhir (2018-2023), diterbitkan dalam jurnal internasional atau nasional, artikel penelitian, dan subjek penelitian dalam artikel tersebut adalah anak atau remaja. Penulis melakukan penelusuran artikel penelitian ini melalui internet menggunakan sumber terbuka seperti *ScienceDirect*, *Google Scholar*, dan *Sci-Hub*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Penelitian

No	Judul	Penulis dan Tahun Terbit	Metode	Partisipan	Output
1	Hambatan dan Tantangan Orang Tua (Ibu) pada Saat Melakukan Perawatan Anak dengan HIV/AIDS (ADHA) yang Mengakses Layanan HIV di Kota Bandung	Elmi Nurhayati et al., (2018)	Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi serta tahapan analisis Colaizzi yang berisikan 9 tahapan	Populasi penelitian ini terdiri dari 126 orang tua yang merawat anak dengan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) dalam rentang usia 0-14 tahun. Penelitian ini melibatkan 6 ibu dari orang tua yang membawa anak-anak mereka ke layanan HIV di berbagai rumah sakit di Kota Bandung	Orang tua yang memiliki anak terinfeksi HIV merasa cemas dan enggan untuk memberitahu anak mereka tentang status HIV-nya. Sebab rasa takut bahwa anak mereka akan mengalami kesedihan dan masalah kesehatan mental akibat pengungkapan tersebut. Selain itu, orang tua juga sangat mengkhawatirkan kemungkinan anak mereka akan menghadapi stigmatisasi dan diskriminasi dari lingkungan di sekitar mereka, termasuk di sekolah, yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan anak mereka

2	Factors Associated with Mental Health in ADHA and Non ADHA in South Sumatera	Fathiya & Sitorus (2023)	Metode <i>Cross Sectional</i> dengan teknik pengambilan sampel yaitu <i>Cluster Sampling</i>	Sampel penelitian sebesar 61 orang, terdiri dari 9 orang dengan HIV positif dan 52 orang dengan HIV Negatif.	Terdapat hubungan antara riwayat penyakit kronis, status kelengkapan orang tua, dan status HIV/AIDS terhadap kesehatan mental sedangkan pendapatan orang tua dan status gizi tidak memiliki hubungan terhadap kesehatan mental
3	Faktor Yang Mempengaruhi Risiko Gangguan Perilaku Anak Dengan Human Immunodeficiency Virus	Primasari et al., (2019)	Penelitian observasional analitik, desain penelitian menggunakan analisis <i>cross sectional</i>	Penelitian ini melibatkan anak-anak berusia 6 hingga 17 tahun yang telah menjadi subjek penelitian setelah mendapatkan persetujuan dari pengasuh mereka	Terdapat risiko masalah perilaku pada anak yang terinfeksi HIV berusia 6 hingga 17 tahun. Anak-anak yang tidak memiliki kedua orang tua memiliki kemungkinan 40.586 kali lebih besar mengalami gangguan perilaku, sedangkan mereka yang membutuhkan perawatan di rumah sakit memiliki kemungkinan 22.337 kali lebih besar mengalami gangguan psikososial
4	Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar	Istiqomah et al., (2020)	Penelitian ini menggunakan <i>cross-sectional</i> dan dilakukan di Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Sleman	Penelitian ini melibatkan 110 anak SD yang telah memenuhi syarat inklusi dan eksklusi, yang dipilih menggunakan metode multistage cluster random sampling.	Sebagian besar ibu (78,2%) menerapkan pola asuh demokratis, sedangkan sebagian kecil menerapkan pola asuh otoriter (19,1%) atau permisif (2,7%). Sementara itu, 43,7% siswa sekolah dasar mengalami masalah perilaku. Ditemukan terdapat hubungan antara pola asuh yang diterapkan oleh ibu dan masalah perilaku yang terjadi anak SD
5	Hubungan antara Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pencegahan HIV/ AIDS pada	Angela et al., (2019)	Metode penelitian ini melibatkan pendekatan <i>cross-sectional</i> dan	Seluruh siswa kelas VIII sebanyak 139 orang sebagai sampel menggunakan teknik total sampling	Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang mendalam tentang HIV/AIDS, mereka juga menunjukkan sikap positif terhadap HIV/AIDS, dan memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS yang baik. Meskipun tidak terdapat hubungan

	Siswa SMPN 251 Jakarta		dilakukan pada siswa kelas VIII SMPN 251 Jakarta		signifikan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan HIV/AIDS, terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku pencegahan HIV/AIDS
6	Pengalaman Hidup Pada Remaja dengan HIV/AIDS di Kota Bandung	Srinatania & Citra Karlina, (2021)	Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis	Jumlah peneliti yang saya ambil sebanyak 4 informan, dikarenakan data yang sudah saya dapatkan sudah tersaturasi	Perbedaan dalam pengalaman hidup remaja yang telah didiagnosis HIV, meliputi pemikiran, perasaan, dan pengalaman yang mereka alami setelah menerima diagnosis. Pengelolaan HIV/AIDS dan dukungan sosial merupakan motivasi yang penting bagi pasien, selain program perawatan medis di rumah sakit
7	Pengaruh Coping Strategies terhadap Kesehatan Mental dan Kualitas Hidup Penderita HIV/AIDS Positif	Krisdayanti & Hutasoit, (2019)	Artikel ini menggunakan metode literature review sebagai pendekatan penelitiannya	Dalam proses penulisan artikel ini, diambil 20 sumber pustaka sebagai referensi utama melalui database NCBI dan <i>Google Scholar</i>	HIV adalah virus yang melemahkan sistem kekebalan tubuh dengan dampak buruk pada kesehatan mental dan kualitas hidup individu yang hidup dengan HIV/AIDS. Upaya untuk mengatasi masalah ini memiliki efek positif yang signifikan pada kesehatan mental dan kualitas hidup mereka, sementara stigma sosial tetap menjadi masalah utama
8	Tipe Kepribadian dan Status Kesehatan Mental pada Kelompok Risiko Tinggi HIV/AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Ngemplak I	Michael & Putri, (2021)	Studi deskriptif yang menggunakan kuesioner <i>Woodworth-Eysenck Inventory</i> sebagai instrumen pengumpulan data	Hasil dari kuisioner yang diisi oleh 20 responden menunjukkan bahwa 18 dari mereka mengidentifikasi diri sebagai lelaki, sementara 2 responden lainnya mengalami perubahan identitas gender	Hasil dari tes Woodworth menunjukkan bahwa sekitar 25% responden cenderung memiliki sifat obsesif-kompulsif, 50% menunjukkan kecenderungan sifat schizoid, 35% cenderung paranoid, 55% cenderung mengalami depresi, 35% cenderung bersifat impulsif, 55% menunjukkan tanda-tanda ketidakstabilan emosi, dan 25% cenderung bersifat antisosial

9	Kesehatan Mental Remaja Terkait Resiko Penularan HIV-AIDS (Analisis Semiotika Pada Iklan Layanan Masyarakat)	Marwan, (2022)	Metode kualitatif yang melibatkan analisis iklan layanan masyarakat	iklan layanan masyarakat melalui kegiatan deskripsi, interpretasi, dan penjelasan untuk mengungkapkan makna konotatifnya	Adanya keterkaitan antara kesehatan mental dan perilaku seksual yang deviatif dapat berdampak serius, termasuk meningkatkan risiko penularan HIV/AIDS melalui aktivitas seksual yang berisiko tinggi. Selain itu, perilaku tersebut juga dapat memperkuat tindakan kriminalitas di kalangan remaja dan memicu berbagai konflik sosial.
10	Memahami Stigma Keluarga HIV-AIDS Melalui Straussian Grounded Theory	Esti & Yolanda, (2022)	Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan grounded theory ala Strauss dan Corbin.	Peserta penelitian adalah anggota keluarga pasien dengan kriteria individu dewasa yang berusia 18 tahun ke atas, memiliki kewarganegaraan Indonesia, memiliki kemampuan membaca dan menulis, dan bersedia untuk bergabung sebagai peserta	Responden yang mendapatkan dukungan dari bidan yang baik cenderung lebih sering melakukan tes HIV sebagai salah satu tindakan pencegahan terhadap penularan HIV, dibandingkan dengan responden yang mendapat dukungan yang kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara tingkat dukungan dari bidan dan tingkat partisipasi dalam tes HIV sebagai bagian dari upaya pencegahan penyebaran HIV
11	Reduction In Mortality From HIV-Related CNS Infections In Routine Care In Africa (DREAMM): A Before-And-After, Implementation Study	Mfinanga et al., (2023)	Implementasi tipe 2 hibrida multi-pusat dengan desain sebelum dan sesudah dalam ilmu pengetahuan dengan metode campuran	Orang dewasa yang telah mencapai usia 18 tahun atau lebih dan telah hidup dengan HIV selama beberapa tahun tertentu yang mengalami episode pertama dugaan infeksi serta sedia untuk menjalani tes HIV	DREAMM secara substansial mengurangi angka kematian akibat infeksi SSP terkait HIV di lingkungan dengan sumber daya terbatas di Afrika. Perluasan DREAMM sangat dibutuhkan untuk mengurangi kematian di rumah sakit umum dan membantu memenuhi tujuan pembangunan berkelanjutan

12	Adverse Childhood Experience Trajectories And Individual High Risk-Behaviors Of Sexual Offenders: A Developmental Victimology Perspective	Chopin et al., (2023)	Metode wawancara yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang terkomputerisasi mengumpulkan informasi	Peserta dan latar: 252 orang yang dihukum karena kejahatan seksual dipilih dari penjara federal di Quebec, Kanada	Sejalan dengan hipotesisnya, perkembangan Ace (Adverse Childhood Experiences) menunjukkan variasi yang beragam dan memiliki hubungan dengan aktivitas kriminal, perilaku bermasalah pada masa remaja, penyakit penyalahgunaan narkoba, serta sejarah tindakan kekerasan di kalangan individu yang terlibat dalam tindakan pelanggaran seksual
13	A Cross-Sectional Study Of Behavioral Disorders In Children With Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome Attending An Anti-Retroviral Therapy Center	G. & S., (2019)	Penelitian ini adalah studi lintas-seksi tunggal yang dilaksanakan di pusat tunggal	melibatkan 104 anak yang terinfeksi HIV dalam rentang usia 6 hingga 12 tahun yang berkunjung ke pusat ART plus di lingkungan pemerintahan	Selama beberapa dekade terakhir, HIV telah menyebabkan banyak kehilangan orang tua, menciptakan situasi yang mirip dengan dampak perang dunia. Anak-anak ini sering tinggal di Panti Asuhan dan memiliki risiko lebih tinggi mengalami masalah perilaku. Oleh karena itu, konseling dan terapi perilaku menjadi sangat penting untuk membantu anak-anak ini yang akan menjadi bagian dari masyarakat dewasa di masa depan
14	Opioid Use Disorder Amongst Young People Living HIV: A 10-year Trend	Ikekwere et al., (2023)	Analisis ini berfokus pada data dari Sampel Rawat Inap Nasional yang mencakup tahun 2008 hingga 2017	Penelitian ini melibatkan peserta berusia 13 hingga 24 tahun dengan kode ICD terkait HIV. Investigasi ini bertujuan untuk menilai hasil terkait gangguan penggunaan opioid (OUD), termasuk diagnosis, pola, dan potensi moderatornya	Faktor pendorong peningkatan prevalensi memberikan peluang bagi kebijakan yang bertujuan membendung peningkatan tersebut. Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan yang signifikan terhadap intervensi dan dukungan bagi kaum muda dengan komorbiditas HIV dan OUD, khususnya mereka yang berpenghasilan rendah dan memiliki masalah kesehatan mental

15	The relationship between adverse childhood experiences and common mental disorders among pregnant women living with HIV in Malawi	Masiano et al., (2022)	Penelitian cross-sectional	Dilakukan terhadap 798 individu yang terdaftar dalam uji klinis VITAL Start di Malawi	Hubungan yang kompleks dan meluas antara kejadian traumatis masa kecil (Adverse Childhood Experiences/ACE) dan gejala depresi selama menjadi ibu telah ditemukan tersebar luas
----	---	------------------------	----------------------------	---	--

Pembahasan

HIV/AIDS adalah sebuah kondisi kronis yang bisa memiliki dampak negatif pada berbagai aspek kehidupan seseorang, seperti fisik, psikologis atau mental, sosial, dan spiritual. Hal ini dapat membuat penderita HIV/AIDS merasa sangat tertekan karena adanya persepsi negatif dan stigmatisasi dari masyarakat (Nawangwulan, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya stigma yang diterima oleh pasien HIV/AIDS dari masyarakat yang dapat menimbulkan gangguan perilaku pada penderita, dimana gangguan terbesar terdapat pada kesehatan mental yang secara otomatis susah menekan kesakitan yang terjadi terganggu. Adapun faktor-faktor lain yang ditemukan di beberapa artikel meliputi kerahasiaan orang tua dalam mengungkapkan status HIV dan permasalahan ekonomi yang menjadi tolak ukur utama pada proses pengobatan penyakit HIV.

Pada umumnya, HIV/AIDS memiliki dampak multidimensional terhadap individu yang terkena, termasuk dampak fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Salah satu aspek yang mendalam adalah stigma yang dialami oleh penderita HIV/AIDS dari masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa stigma ini dapat diminimalkan melalui pendekatan yang holistik, termasuk peningkatan promosi kesehatan untuk mengedukasi masyarakat tentang penularan HIV. Orang tua yang merawat anak dengan HIV/AIDS merasa takut untuk mengungkapkan status HIV kepada anak mereka karena khawatir anak akan memberontak, merasa sedih, atau mengalami masalah kesehatan mental (Nabunya et al., 2023). Oleh karena itu, orang tua cenderung memilih untuk menyembunyikan status HIV kepada anak mereka. Keputusan untuk menjaga kerahasiaan ini juga dipengaruhi oleh ketakutan akan stigma dan diskriminasi dari masyarakat yang tidak memahami cara penularan HIV/AIDS, sehingga orang tua khawatir anak mereka akan diperlakukan secara berbeda dibandingkan dengan mereka yang mengidap penyakit lain. Hasil riset juga mencatat tiga tema utama terkait dengan HIV/AIDS, yaitu kendala internal, kendala eksternal, dan tantangan dalam perawatan terkait penyakit

ini. Kendala internal mencakup kesehatan mental dan strategi koping yang digunakan oleh penderita, sementara kendala eksternal mencakup stigma dari masyarakat dan keputusan orang tua untuk menyembunyikan status HIV kepada anak-anak mereka (Bukhori et al., 2022). Perlunya koordinasi lintas sektor, termasuk Dinas Kesehatan, Pelayanan Kesehatan, dan LSM, terlihat dari hubungan antara riwayat penyakit kronis, status kelengkapan orang tua, dan status HIV/AIDS terhadap kesehatan mental. Peningkatan monitoring diperlukan untuk mengoptimalkan program kesehatan mental, seperti "Mobile Mental Health Service". Upaya promosi kesehatan di sekolah, melibatkan guru bimbingan konseling, kader kesehatan, dan komunitas, juga perlu ditingkatkan untuk memberikan edukasi tentang HIV/AIDS dan kesehatan mental.

Potensi terjadinya gangguan perilaku pada anak usia 6-17 tahun dengan HIV berkaitan dengan faktor risiko seperti dukungan orang tua dan perawatan di rumah sakit. Risiko gangguan perilaku meningkat secara signifikan pada anak yang kehilangan kedua orang tuanya, mencapai 40,586 kali lipat lebih tinggi, sementara anak yang pernah dirawat di rumah sakit memiliki peningkatan risiko gangguan psikososial sebesar 22,337 kali lipat (Nabayinda et al., 2023).

Sebanyak 78,2% dari ibu menerapkan pola asuh demokratis pada anak, sedangkan 19,1% memilih pola asuh otoriter, dan hanya 2,7% menggunakan pola asuh permisif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 43,7% anak SD menghadapi masalah perilaku, 13,6% mengalami masalah emosional, dan 33,6% mengalami kesulitan dalam hubungan pertemanan dengan teman sebaya. Penelitian ini menemukan korelasi antara pola asuh ibu dan masalah perilaku anak secara keseluruhan pada anak SD. Meskipun demikian, tidak terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin anak dan tingkat kedekatan antara orangtua dan anak dengan perilaku anak. Sebagian besar orang memiliki pemahaman yang tinggi mengenai HIV/AIDS, serta menunjukkan sikap positif terhadap isu ini dan mengadopsi perilaku pencegahan yang baik terkait HIV/AIDS (Murphy et al., 2021). Meskipun tidak terdapat korelasi signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan terhadap HIV/AIDS, namun terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan implementasi perilaku pencegahan terhadap HIV/AIDS.

Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi dalam pengalaman hidup remaja setelah menerima diagnosis HIV, termasuk pemikiran, perasaan, dan pengalaman yang mereka alami. Faktor kunci dalam memotivasi individu yang hidup dengan HIV/AIDS adalah dukungan sosial, selain dari program-program pengobatan yang disediakan oleh

rumah sakit (Bingaman et al., 2022). Dukungan keluarga, yang melibatkan perhatian dan penjelasan saran-saran yang dapat memberikan motivasi kepada pasien, juga memberikan kontribusi yang signifikan. Kepentingan dukungan sosial muncul dalam berbagai varian, termasuk dukungan dari lingkungan keluarga seperti pasangan, orang tua, teman, dan tetangga, serta dukungan dari kelompok dan tenaga kesehatan. Dukungan ini dapat bersifat informatif, menyediakan integritas sosial, memberikan dukungan emosional, dan menyediakan layanan kesehatan. Hasilnya menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki dampak positif pada kontrol kesehatan individu yang hidup dengan HIV/AIDS. Ini tercermin dalam kemudahan akses ke layanan kesehatan dan kemampuan individu untuk mengatasi situasi dengan lebih adaptif.

Tipe kepribadian yang umumnya ditemui dalam kelompok yang memiliki risiko tinggi terhadap HIV/AIDS, khususnya dalam studi yang melibatkan kelompok LSL (Lelaki Seks Lelaki) dan transgender, seringkali adalah tipe kepribadian introvert. Kepribadian introvert ini memiliki kesamaan dengan gejala klinis depresi (Benson et al., 2018). Dalam penelitian ini, terlihat bahwa kondisi mental yang paling signifikan secara linear terkait dengan mayoritas tipe kepribadian adalah kecenderungan mengalami depresi dan ketidakstabilan emosi. Pentingnya mengenali tipe kepribadian dan status kesehatan mental sejak dini pada anggota kelompok ini adalah untuk mencegah perilaku berisiko tinggi terhadap penyakit, termasuk upaya untuk menghindari depresi berat atau bahkan percobaan bunuh diri. Mengidentifikasi tipe kepribadian dan kondisi kesehatan mental pada individu yang sudah masuk dalam kelompok risiko tinggi HIV/AIDS, seperti LSL dan transgender dalam penelitian ini, dapat memberikan dukungan yang efektif bagi konselor atau terapis untuk memberikan bantuan dan menemukan solusi terbaik guna meningkatkan kualitas hidup secara fisik dan psikologis (Hatcher et al., 2022).

Adanya hubungan antara kesehatan mental dan perilaku seksual yang menyimpang dapat memiliki dampak serius, termasuk meningkatnya risiko penularan virus HIV/AIDS melalui praktik seks yang tidak aman (Masiano et al., 2022). Selain itu, perilaku tersebut juga dapat terkait dengan perilaku kriminal pada populasi remaja dan konflik sosial lainnya. Oleh karena itu, peran keluarga, khususnya peran orang tua, memiliki signifikansi besar dalam mengawasi, memahami, memberikan perlindungan, dan memberikan dukungan emosional kepada remaja.

Ketersediaan fasilitas konseling untuk remaja menjadi sangat penting, di mana mereka dapat berbicara tentang permasalahan yang dihadapi dan mencari solusi untuk

mengatasi tantangan tersebut. Untuk penelitian selanjutnya, diperlukan usaha untuk meningkatkan pemahaman masyarakat melalui kampanye iklan yang menekankan pentingnya layanan masyarakat terkait, dengan harapan dapat menghasilkan sikap positif terhadap individu yang terkena HIV/AIDS dan mencegah penyebaran penyakit ini di dalam komunitas. Individu yang hidup dengan HIV/AIDS sering mengalami tantangan terkait kesehatan mental dan penurunan kualitas hidup, selain harus menghadapi stigma sosial (Musindo et al., 2023). Mereka sering mengembangkan strategi untuk mengatasi kondisi tersebut. Salah satu strategi yang umum digunakan adalah pendekatan koping berfokus pada masalah, yang melibatkan metode seperti menghadapi masalah secara langsung, mencari dukungan sosial, dan merencanakan pemecahan masalah secara terstruktur. Strategi koping ini memiliki dampak positif yang signifikan pada kesehatan mental dan peningkatan kualitas hidup bagi individu yang hidup dengan HIV/AIDS.

Kelangsungan hidup anak-anak yang terinfeksi HIV saat ini mengalami peningkatan, dan penyakit ini tidak lagi dianggap sebagai ancaman fatal, melainkan sebagai kondisi kronis. Oleh karena itu, penting untuk menyertakan konseling dan terapi perilaku sebagai bagian dari perawatan anak-anak yang hidup dengan HIV (Rein et al., 2021). Selama beberapa dekade terakhir, HIV telah menyebabkan banyak kehilangan orang tua, menciptakan situasi yang mirip dengan dampak perang dunia. Banyak dari anak-anak ini tinggal di Panti Asuhan dan menghadapi risiko yang lebih tinggi untuk mengalami masalah perilaku. Oleh karena itu, konseling dan terapi perilaku menjadi sangat penting untuk membantu anak-anak ini dalam membangun masa depan mereka sebagai bagian dari masyarakat dewasa.

Namun, perlu diingat bahwa penanganan masalah internalisasi pada anak-anak perlu dilakukan dengan hati-hati, karena jika tidak ditangani dengan baik, dapat menyebabkan konsekuensi serius seperti risiko bunuh diri, yang dapat merusak upaya Program Pengendalian AIDS. Di sisi lain, masalah eksternalisasi juga harus diperhatikan, karena tanpa penanganan yang tepat, anak-anak ini dapat menjadi ancaman bagi masyarakat dengan mengembangkan perilaku anti-sosial (Nations, 2022). Untuk mengatasi tantangan ini, setiap pusat Terapi Antiretroviral (ART) seharusnya dilengkapi dengan profesional seperti psikiater dan psikolog. Mereka dapat membantu mengidentifikasi serta mengatasi masalah perilaku pada anak-anak yang hidup dengan HIV. Tingginya prevalensi gangguan perilaku menekankan perlunya pendekatan yang mencakup konseling dan terapi perilaku, bukan hanya tergantung pada pengobatan dengan obat-obatan.

Gangguan penggunaan opioid (OUD) pada remaja yang hidup dengan HIV merupakan perhatian masyarakat umum. Untuk mengatasi peningkatan prevalensi, penting untuk memahami faktor-faktor yang mendorong masalah ini guna merumuskan kebijakan yang efektif (Ikekwere et al., 2023). Secara umum, hasil penelitian menunjukkan perlunya intervensi dan dukungan bagi remaja yang menghadapi kedua kondisi tersebut, terutama mereka yang berada dalam kondisi ekonomi rendah dan memiliki masalah kesehatan mental. Penanganan aspek sosial ekonomi, seperti mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan akses ke layanan kesehatan mental dapat membantu mengurangi risiko OUD pada kelompok ini. Selain itu, pemahaman perbedaan regional dalam penggunaan narkoba dapat menjadi dasar untuk upaya pencegahan dan intervensi yang lebih terarah.

Hubungan yang rumit dan meluas antara pengalaman traumatis pada masa kecil, yang dikenal sebagai *Adverse Childhood Experiences (ACE)*, dan gejala depresi selama kehamilan telah menjadi subjek penelitian yang luas. Secara khusus, pelecehan seksual telah diidentifikasi sebagai faktor utama yang memperkuat hubungan ini. Pendekatan untuk mengidentifikasi ACE secara cepat dan memberikan intervensi yang berbasis pemahaman tentang trauma dapat meningkatkan perawatan bagi ibu yang mengalami dampak kesehatan mental negatif (Hietamäki et al., 2023). Hal ini dapat membantu mengurangi efek berkelanjutan dari traumatisasi terhadap kesehatan mental ibu tersebut.

KESIMPULAN

Hasil tinjauan pustaka dari 15 artikel yang menganalisis studi empiris dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa pengidap HIV/AIDS memiliki risiko dalam gangguan perilaku yaitu gangguan kesehatan mental yang berdampak terhadap kecemasan dan ketakutan untuk menjalani serangkaian pengobatan. Ketakutan tersebut membuat orang tua cenderung berbohong untuk menutupi status HIV kepada anak, dimana adanya stigma dan diskriminasi yang tentu nantinya akan diperoleh apabila menyebutkan status HIV. Dan bahkan keluarga, masyarakat, teman sebaya akan melakukan tindakan diskriminasi terhadap pengidap HIV. Padahal pengaruh keluarga cukup dinilai tinggi oleh para responden sehingga perlunya edukasi yang lebih kompleks terhadap keluarga untuk bisa menguatkan serta merubah pola pikir pengidap HIV.

BIBLIOGRAFI

Angela, M., Sianturi, S. R., & Supardi, S. (2019). Hubungan antara Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa SMPN 251 Jakarta. *Jurnal*

Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan, 3(2), 67–72.

<https://doi.org/10.22435/jpppk.v3i2.1943>

- Benson, S., Elkington, K. S., Leu, C. S., Bucek, A., Dolezal, C., Warne, P., & Mellins, C. (2018). Association Between Psychiatric Disorders, Substance Use, and Sexual Risk Behaviors in Perinatally HIV-Exposed Youth. *Journal of the Association of Nurses in AIDS Care, 29(4)*, 538–549. <https://doi.org/10.1016/j.jana.2018.02.006>
- Bingaman, A. R., Hamilton, A. B., Olivero, R., Crowell, C. S., & Fair, C. D. (2022). Literally the hardest part about having a positive child is disclosure”: Child and family stigma management strategies among U.S. parents of internationally adopted children with perinatally-acquired HIV. *SSM - Qualitative Research in Health, 2*(May), 100122. <https://doi.org/10.1016/j.ssmqr.2022.100122>
- Bukhori, B., Hidayanti, E., & Situmorang, D. D. B. (2022). Religious coping strategies for people with HIV/AIDS (PLWHA) Muslims in Indonesia: A qualitative study with a telling-the-stories. *Heliyon, 8(12)*, e12208. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12208>
- Chopin, J., Beauregard, E., & DeLisi, M. (2023). Adverse childhood experience trajectories and individual high risk-behaviors of sexual offenders: A developmental victimology perspective. *Child Abuse and Neglect, 146*(September), 106457. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2023.106457>
- Elmi Nurhayati, G., J. Murwasuminar, B., Laelasari, L., & Manap, A. (2018). Hambatan Dan Tantangan Orang Tua (Ibu) Pada Saat Melakukan Perawatan Anak Dengan HIV/AIDS (Adha) Yang Mengakses Layanan HIV di Kota Bandung. *Jurnal Sehat Masada, 12(2)*, 123–143. <https://doi.org/10.38037/jsm.v12i2.63>
- Esti, A., & Yolanda, M. (2022). Memahami Stigma Keluarga HIV-AIDS Melalui Straussian Grounded Theory. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, 7(1)*, 3–6.
- Fathiya, I., & Sitorus, R. J. (2023). *Media Kesehatan Masyarakat FACTORS ASSOCIATED WITH MENTAL HEALTH IN ADHA AND Media Kesehatan Masyarakat. 5(2)*, 61–69.
- G., P. K., & S., K. K. (2019). A cross-sectional study of behavioural disorders in children with human immunodeficiency virus / acquired immuno deficiency syndrome attending an anti-retroviral therapy centre. *International Journal of Contemporary Pediatrics, 6(5)*, 2156. <https://doi.org/10.18203/2349-3291.ijcp20193744>
- Hatcher, A. M., Turan, J. M., Stöckl, H., Woollett, N., Garcia-Moreno, C., & Christofides,

- N. J. (2022). Intimate partner violence and HIV treatment adherence in urban South Africa: Mediating role of perinatal common mental disorders. *SSM - Mental Health*, 2(May). <https://doi.org/10.1016/j.ssmmh.2022.100112>
- Hidayat, S., & Syahputra, A. A. (2020). Sistem Imun Tubuh Pada Manusia. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 2(03), 144–149.
- Hietamäki, J., Laajasalo, T., Lindgren, M., & Therman, S. (2023). Development and initial validation of the THL Adverse Childhood Experiences Questionnaire (ACE-THL). *Child Abuse and Neglect*, 146(September), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2023.106483>
- Ikekwe, J., Eiger, R., Heward, B., Longcoy, J., Okobi, O. E., Oladunjoye, A. F., Onyeaka, H., Kompella, S., & Jegede, O. (2023). Opioid use disorder amongst young people living with HIV: A 10-year trend. *Psychiatry Research Communications*, 100140. <https://doi.org/10.1016/j.psycom.2023.100140>
- Istiqomah, N., Sutomo, R., & Hartini, S. (2020). Hubungan pola asuh ibu dengan perilaku pada anak sekolah dasar. *Sari Pediatri*, 21(5), 302–309.
- Krisdayanti, E., & Hutasoit, J. I. (2019). Pengaruh Coping Strategies terhadap Kesehatan Mental dan Kualitas Hidup Penderita HIV/AIDS positif. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(3), 179. <https://doi.org/10.32584/jikj.v2i3.440>
- Lu, D.-Y., Wu, H.-Y., Yarla, N. S., Xu, B., Ding, J., & Lu, T.-R. (2018). HAART in HIV/AIDS treatments: future trends. *Infectious Disorders-Drug Targets (Formerly Current Drug Targets-Infectious Disorders)*, 18(1), 15–22.
- Marwan, M. R. (2022). Kesehatan Mental Remaja Terkait Resiko Penularan Hiv-Aids (Analisis Semiotika Pada Iklan Layanan Masyarakat). *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(3), 28–36. <http://journal.admi.or.id/index.php/JUSHPEN/article/view/196>
- Masiano, S. P., Yu, X., Tembo, T., Wetzel, E., Mphande, M., Khama, I., Mkandawire, A., Chitani, M., Liwimbi, O., Udedi, M., Mazenga, A., Nyasulu, P., Abrams, E., Ahmed, S., Kim, M. H., Community, T. O., Delivery, H., Clinic, C., Clinic, C., & Health, P. (2022). *Ministry of Health , Zomba Mental Hospital , Zomba , Malawi Ministry of Health , NCDs and Mental Health Unit , Lilongwe , Malawi University of North Carolina at Chapel Hill , Department of Epidemiology , Chapel Hill , NC ,*
- Mfinanga, S., Kanyama, C., Kouanfack, C., Nyirenda, S., Kivuyo, S. L., Boyer-Chammard, T., Phiri, S., Ngoma, J., Shimwela, M., Nkungu, D., Fomete, L. N.,

- Simbauranga, R., Chawinga, C., Ngakam, N., Heller, T., Lontsi, S. S. a., Aghakishiyeva, E., Jalava, K., Fuller, S., ... Loyse, A. (2023). Reduction in mortality from HIV-related CNS infections in routine care in Africa (DREAMM): a before-and-after, implementation study. *The Lancet HIV*, 10(10), e663–e673. [https://doi.org/10.1016/S2352-3018\(23\)00182-0](https://doi.org/10.1016/S2352-3018(23)00182-0)
- Michael, A. R., & Putri, B. W. (2021). Tipe Kepribadian dan Status Kesehatan Mental pada Kelompok Risiko Tinggi HIV / AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Ngemplak I Personality Type and Mental Health Status in the High Risk Group for HIV / AIDS in the Working Area of Ngemplak I Community Health. *Medica Arteriana*, 3(1), 14–27.
- Murphy, K., Embleton, L., Lachman, J. M., Owino, E., Kirwa, S., Makori, D., & Braitstein, P. (2021). “From analog to digital”: The feasibility, acceptability, and preliminary outcomes of a positive parenting program for street-connected mothers in Kenya. *Children and Youth Services Review*, 127(February), 106077. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2021.106077>
- Musindo, O., Jafry, S., Nyamiobo, J., Becker, K. D., Gellatly, R., Maloy, C., Lozano-Ruiz, A., Romero-Gonzalez, B., Kola, L., Merali, Z., Chorpita, B. F., & Kumar, M. (2023). Mental health and psychosocial interventions integrating sexual and reproductive rights and health, and HIV care and prevention for adolescents and young people (10–24 years) in sub-Saharan Africa: a systematic scoping review. *EClinicalMedicine*, 57, 101835. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2023.101835>
- Nabayinda, J., Kizito, S., Ssentumbwe, V., Namatovu, P., Sensoy Bahar, O., Damulira, C., Nabunya, P., Kiyangi, J., Namuwonge, F., Mwebembezi, A., McKay, M. M., & Ssewamala, F. M. (2023). The Relationship Between Family Cohesion and Depression Among School-Going Children With Elevated Symptoms of Behavioral Challenges in Southern Uganda. *Journal of Adolescent Health*, 72(5), S11–S17. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.12.016>
- Nabunya, P., Namuwonge, F., Sensoy Bahar, O., Ssentumbwe, V., Migadde, H., Mugisha, J., & Ssewamala, F. M. (2023). Stigma by Association, Parenting Stress, and the Mental Health of Caregivers of Adolescents Living With HIV in Uganda. *Journal of Adolescent Health*, 72(5), S18–S23. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.08.017>
- Nations, U. (2022). Journal of Pediatric Nursing. *Jurnal of Pediatric Nursing*, 65, 2021–2022. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2021.12.003>
- Nawangwulan, A. T. (2020). Stigma Anak dengan HIV/AIDS pada Masyarakat. *HIGEIA*

(*Journal of Public Health Research and Development*), 4(4), 621–631.

Primasari, L., Suryawan, A., & Husada, D. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Risiko Gangguan Perilaku Anak Dengan Human Immunodeficiency Virus. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Edisi Khusus*, 133–138.

Rein, S. M., Smith, C. J., Chaloner, C., Stafford, A., Rodger, A. J., Johnson, M. A., McDonnell, J., Burns, F., Madge, S., Miners, A., Sherr, L., Collins, S., Speakman, A., Phillips, A. N., & Lampe, F. C. (2021). Prospective association of social circumstance, socioeconomic, lifestyle and mental health factors with subsequent hospitalisation over 6–7 year follow up in people living with HIV. *EClinicalMedicine*, 31, 100665. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2020.100665>

Srinatania, D., & Citra Karlina, R. (2021). Pengalaman Hidup Pada Remaja Dengan HIV/AIDS Di Kota Bandung. *Risenologi*, September, 43–58.